



Pengaruh Kemampuan Pemecahan Masalah Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa

Arianti Agustina^{1*}, Syahrul Azmi², Dwi Novitasari³, Sripatmi⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Matematika, FKIP Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.29303/jcar.v7i1.10356>

Received: 12 November 2024

Revised: 15 Januari 2025

Accepted: 20 Januari 2025

Abstract: This study aims to determine the effect of problem-solving skills on the learning outcomes of eighth-grade students at State Junior High School 4 Mataram for the 2024/2025 academic year, both partially and simultaneously. This research is a quantitative study with an ex-post facto research method. The population of this study consists of 264 eighth-grade students at State Junior High School 4 Mataram for the 2024/2025 academic year. The sample used consists of 27 students selected using cluster random sampling technique. The instruments used in this study include written tests, namely the mathematics problem-solving ability test and the mathematics learning outcomes test. The results of the study show that there is a positive and significant effect of mathematics problem-solving ability on the mathematics learning outcomes of eighth-grade students at State Junior High School in Mataram for the 2024/2025 academic year, with a contribution of 43.2%. The problem-solving skills of students are categorized as low, with an average score of 59.72. Students with high problem-solving skills show low ability in the reviewing stage but have high ability in other stages. Students with moderate skills exhibit high ability only in the problem-solving planning stage, while students with low skills do not demonstrate high abilities in any stage.

Keywords: Mathematics problem solving ability, Polya stage, Mathematics learning outcomes

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kemampuan pemecahan masalah terhadap hasil belajar siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Mataram Tahun Pelajaran 2024/2025 baik secara parsial maupun simultan. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode penelitian ex-post facto. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Mataram tahun pelajaran 2024/2025 sebanyak 264 orang. Adapun sampel yang digunakan sebanyak 27 orang yang ditentukan menggunakan teknik cluster random sampling. Instrumen dalam penelitian ini berupa uraian, yaitu tes kemampuan pemecahan masalah matematika dan tes hasil belajar matematika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan, kemampuan pemecahan masalah matematika terhadap hasil belajar matematika siswa Sekolah Menengah Pertama kelas VIII di Mataram tahun pelajaran 2024/2025 memiliki kontribusi sebesar 43,2. Kemampuan pemecahan masalah siswa berada pada kategori rendah dengan nilai rata rata 59,72. Siswa dengan kategori pemecahan masalah tinggi memiliki kemampuan rendah pada tahap memeriksa kembali dan memiliki kemampuan yang tinggi di tahapan lainnya. Siswa dengan kategori sedang memiliki kemampuan tinggi pada tahapan menyelesaikan rencana penyelesaian saja, dan siswa dengan kategori rendah tidak memiliki kemampuan yang tinggi untuk semua tahapan.

Kata kunci : Kemampuan Pemecahan Masalah, Tahapan Polya, Hasil Belajar Matematika.

Pendahuluan

Matematika merupakan ilmu universal yang mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin ilmu dan mengembangkan daya pikir manusia serta mendasari perkembangan teknologi modern (Mashuri, 2019). Pada dasarnya matematika digunakan sebagai salah satu alat bantu dalam menyelesaikan permasalahan nyata yang dapat disederhanakan dalam model matematika (Baidowi, *et al*, 2019). Dengan mempelajari matematika, siswa diharapkan dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, logis, sistematis, cermat, efektif, dan efisien dalam memecahkan masalah (Nisa, *et al.*, 2024). Oleh sebab itu, pemerintah menetapkan matematika sebagai salah satu pelajaran wajib pada jenis dan jenjang pendidikan formal. Dari uraian tersebut jelas bahwa yang menjadi capaian dalam pembelajaran matematika diantaranya adalah kemampuan pemecahan masalah.

Kemampuan pemecahan masalah merupakan komponen penting dan merupakan kemampuan dasar dalam mempelajari matematika sehingga perlu dikembangkan dalam pembelajaran. Selain itu hasil belajar juga menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan dalam dunia pendidikan saat pembelajaran (Yustiqvar, *et al.*, 2019; Febrianti, *et al.*, 2021). Sejalan dengan pendapat Noviani (2019), kemampuan pemecahan masalah memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pengajaran dan pembelajaran karena dapat melatih individu agar bisa mengatasi masalah yang dihadapi. Hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari dalam diri maupun luar diri siswa (Nugroho, *et al.*, 2020; Ramdani, *et al.*, 2021). Faktor kemampuan pemecahan masalah merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri.

Kemampuan pemecahan masalah merupakan kemampuan siswa untuk menyelesaikan suatu masalah menggunakan pengalaman, pengetahuan dan yang sudah dimiliki oleh siswa untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam menyelesaikan masalah siswa mencari informasi dari konsep yang sudah diketahui kemudian dihubungkan dengan konsep lain dan diolah untuk menemukan solusi yang tepat dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi (Mawardi, *et al*, 2022). Apabila siswa mempunyai kemampuan pemecahan masalah yang baik maka hal tersebut dapat membantu siswa lebih mudah memahami dan menganalisis masalah sehingga dapat menemukan strategi dan solusi yang tepat terhadap permasalahan yang siswa hadapi (Kristina, *et al*, 2023).

Menurut Ningsih, *et al* (2021) hasil belajar merupakan perubahan taktivitas individu pada proses pembelajaran. Konsep hasil belajar juga dipertegas oleh Julhadi (2020) yang menjelaskan bahwa hasil belajar dapat dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh siswa setelah menghadapi tes prestasi belajar yang diadakan setelah berakhirnya suatu pembelajaran. Namun pada kenyataannya hasil belajar matematika siswa Indonesia tergolong relatif rendah terutama pada mata pelajaran eksakta seperti matematika (Royani, *et al*, 2023). Hal ini dapat dilihat dari rendahnya nilai rata-rata Ujian Nasional (UN) matematika tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada tahun 2019 yakni sebesar 46,56. Rendahnya hasil belajar matematika juga terlihat pada sebagian besar siswa kelas VII salah satu SMP Negeri di Mataram yang memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata pelajaran matematika, hasil belajar matematika siswa pada ujian akhir semester genap menunjukkan bahwa hanya 28,906 % siswa yang mampu mencapai KKM, sedangkan ada 71,094% siswa belum mencapai KKM.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti dari bulan September hingga bulan November 2023, selama proses pembelajaran matematika berlangsung, peneliti menemukan bahwa Kemampuan pemecahan masalah yang dimiliki oleh siswa masih tergolong rendah yang dibuktikan dengan sebagian siswa masih bingung dan mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi soal yang diberikan oleh guru sehingga siswa tidak mampu menganalisis soal. Tidak hanya itu, masih terdapat siswa yang mengerjakan soal tersebut dengan cara bekerja sama dengan teman sekelasnya. Meskipun nilai yang diperoleh diatas rata-rata, akan tetapi cara siswa memperoleh nilai tersebut bukanlah murni pekerjaannya sendiri. Sejalan dengan hal tersebut, berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru matematika kelas VII SMP Negeri di Mataram pada bulan Januari 2024, diketahui bahwa kemampuan yang dimiliki siswa dalam menyelesaikan masalah matematika masih sangat kurang, terdapat beberapa siswa yang kesulitan dan kurang faham dalam memahami soal latihan yang diberikan oleh guru terkait dengan pelajaran matematika yang sedang diajarkan. Hal ini terlihat saat guru harus menjelaskan dan mengulang soal atau Dalam penelitian ini tahapan pemecahan masalah yang digunakan adalah berdasarkan Polya, karena Polya menyajikan teknik pemecahan masalah yang tidak hanya menarik, tetapi juga dimaksudkan untuk meyakinkan konsep-konsep yang dipelajari selama belajar. Dengan menerapkan empat langkah tersebut akan mengurangi kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal (Ahmad, *et al*, 2024). Adapun tahapan pemecahan masalah berdasarkan Polya (2004) dalam memecahkan sebuah permasalahan

matematika yaitu: (1) Memahami masalah, (2) Membuat rencana penyelesaian, (3) Melaksanakan rencana penyelesaian, (4), Melihat kembali hasil penyelesaian. Penelitian ini juga menggunakan tes hasil belajar ranah kognitif untuk mengukur hasil belajar matematika siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kemampuan pemecahan masalah terhadap hasil belajar matematika siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Mataram

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *ex-post facto* pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif ini digunakan oleh peneliti untuk mengukur tingkat keberhasilan dalam pengaruh dan pemecahan masalah matematika terhadap hasil belajar kognitif siswa. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas VIII salah satu SMP Negeri di Mataram yang terdiri dari 9 kelas dengan jumlah 264 orang.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *Cluster random sampling*. Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan tolak ukur yang dikemukakan oleh Arikunto (2003) yaitu apabila besarnya populasi lebih dari 100 maka diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih sebagai sampel. Populasi pada penelitian ini sebanyak 264 sehingga diambil sampel sebanyak 10% yaitu 27 siswa dari 1 kelas.

Penelitian ini menggunakan instrumen berupa tes dalam bentuk uraian untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah dan hasil belajar matematika siswa. Sebelum digunakan untuk penelitian instrumen tes dilakukan uji validitasi oleh 1 dosen dan 1 guru matematika. Selanjutnya instrumen tes tersebut digunakan untuk mendapatkan data kuantitatif kemampuan pemecahan masalah dan hasil belajar matematika siswa. Kemudian dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif.

Tahapan selanjutnya adalah teknik analisis statistik inferensial, kemudian dilakukan uji prasyarat dengan tahapan sebagai berikut (1) Uji Normalitas, (2) Uji Linieritas. Setelah data berdistribusi normal serta variabel bebas dan variabel terikat dinyatakan linier maka tahap selanjutnya adalah analisis korelasi parsial untuk mengetahui kuatnya hubungan antar dua korelasi variabel.

Berikutnya ialah uji hipotesis yang menggunakan teknik analisis data uji t. Persamaan umum dicari melalui analisis regresi linear sederhana (Sugiyono, 2015) sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Keterangan :

X = Variabel bebas (Kemampuan pemecahan masalah matematis)

Y = Variabel terikat (Hasil belajar matematika)

a = Konstanta regresi

b = Koefisien regresi

Setelah mengetahui hasil uji analisis regresi linier sederhana, langkah selanjutnya adalah menentukan besarnya kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat dengan mengkuadratkan yang diperoleh. Kemudian penafsirannya dinyatakan dalam persentase, dimana rumusnya adalah:

$$KD = r^2_{xy} \times 100\%$$

Keterangan :

KD = Koefisien determinasi

r^2_{xy} = koefisien korelasi produk

Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis statistik deskriptif

Kemampuan pemecahan masalah matematika siswa (X) menggunakan tes uraian. Data kemampuan pemecahan masalah disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 : Data kemampuan pemecahan masalah matematika siswa

Interval Nilai	Kategori	Jumlah Siswa	Persen
$X \geq 90$	Sangat Tinggi	0	0 %
$82,5 \leq X < 90$	Tinggi	1	3,7 %
$70 \leq X < 82,5$	Sedang	6	22,2 %
$X < 70$	Rendah	20	74,1 %

Tabel 1 menunjukkan bahwa hanya 1 siswa yang memiliki kemampuan pemecahan masalah tinggi, 6 siswa dengan kategori sedang, dan sebanyak 20 siswa dengan kategori rendah dari total 27 jumlah responden. Adapun rata-rata nilai kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yaitu 59,72 dengan kategori rendah.

Tabel 2 : Data kemampuan pemecahan masalah matematika tiap tahapan

Kategori	T1	T2	T3	T4
Sangat Tinggi	0	0	0	0
Tinggi	4	4	4	2
Sedang	3	3	4	2
Rendah	2	2	3	1

Tabel 2 menunjukkan Siswa dengan kategori pemecahan masalah tinggi yang mendapat skor 2 pada

tahapan memeriksa kembali dan mendapat skor 4 di tahapan lainnya. Siswa dengan kategori sedang yang rata rata mendapat skor 4 hanya pada tahapan menyelesaikan rencana penyelesaian saja, tahapan lain mendapat skor dibawah 4, dan Siswa dengan kategori rendah mendapat skor dibawah 4 untuk semua tahapan.

Hasil belajar matematika diukur menggunakan tes uraian. Data hasil belajar matematika siswa (Y) disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3: Data hasil belajar matematika siswa

Interval Nilai	Kategori	Jumlah Siswa	Persen
$X \geq 90$	Sangat Tinggi	0	0 %
$82,5 \leq X < 90$	Tinggi	5	18,5 %
$70 \leq X < 82,5$	Sedang	9	33,3 %
$X < 70$	Rendah	13	48,2 %

Tabel 3 menunjukkan hanya 5 siswa yang memiliki hasil belajar tinggi, sebagian siswa memiliki nilai hasil belajar matematika dengan kategori rendah yaitu sebanyak 13 siswa atau 48,2 % dari total 27 jumlah responden. Adapun rata-rata nilai hasil belajar matematika siswa yaitu 68,40 dengan kategori rendah.

Uji Prasyarat

Uji normalitas digunakan dalam penelitian ini sebagai salah satu bagian dari uji prasyarat. Hasil uji normalitas disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4 : Hasil uji normalitas data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		27
Normal	Mean	0.0000000
Parameters ^{a,b}	Std.	12.10471095
	Deviation	
Most Extreme	Absolute	0.149
Differences	Positive	0.111
	Negative	-0.149
Test Statistic		0.149
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.127 ^c

Berdasarkan Tabel 4 diperoleh nilai signifikansi data uji normalitas kemampuan pemecahan masalah matematika dan hasil belajar matematika = 0,127. Hal tersebut menunjukkan bahwa seluruh nilai signifikan > 0,05 yang berarti bahwa data tersebut berdistribusi normal.

Selain menggunakan uji normalitas, uji prasyarat lainnya yang digunakan adalah uji linieritas. Data hasil uji linieritas disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5 : Data hasil uji linieritas

ANOVA Table			
		F	Sig.
Hasil Belajar (X)	(Combined)	2.519	.092
*Kemampuan	Linearity	22.544	.001
Pemecahan	Deviation	1.341	.348
Masalah (Y)	from Linearity		

Berdasarkan Tabel 5 tersebut diketahui kemampuan pemecahan masalah dengan hasil belajar matematika siswa memiliki nilai signifikansi *deviations from linearity* = 0,348 > 0,0 yang berarti bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika (variabel X) dan hasil belajar matematika (variabel Y) memiliki hubungan yang linier.

Uji korelasi merupakan bagian uji prasyarat terkahir yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil analisis korelasi disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6 : Hasil analisis korelasi

Correlations			
		Pemecahan Masalah	Hasil Belajar
Pemecahan Masalah	Pearson Correlation	1	.650**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	27	27
Hasil Belajar	Pearson Correlation	.650**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	27	27

Berdasarkan Tabel 6 diperoleh nilai koefisien korelasi (R) = 0,650. Hal ini dapat diartikan bahwa nilai koefisien korelasi (R) berada pada rentang ($0,600 \leq R < 0,800$) yaitu dalam kategori korelasi tinggi

Hasil uji hipotesis

Hasil uji regresi linier sederhana disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7 : Hasil uji regresi linier sederhana

Coefficients ^a			
Model	B	Std. Error	t
(Constant)	25.048	10.242	2.446
Kemampuan pemecahan masalah	.739	.173	4.278

Berdasarkan Tabel 7 nilai konstanta (a) sebesar 25,048 dan nilai koefisien regresi (b) sebesar 0,739. Adapun pengujian signifikansi konstanta (α) diperoleh

nilai t_{hitung} (konstan) = $2,446 > t_{0,05:27} = 2,059$ dan untuk koefisien regresi (b) diperoleh nilai $t_{hitung} = 4,278 > t_{0,05:27} = 2,059$. Adapun persamaan regresi linear sederhana yang diperoleh sebagai berikut:

$$Y = 25,048 + 0,739 X$$

Tabel 8 : Data output model summary

Model Summary ^b		
Model	R	R Square
1	.650 ^a	.423

Pada tabel diatas terlihat bahwa nilai koefisien determinasi (R square) yang diperoleh yaitu 0,423.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Mataram. Besarnya pengaruh diungkapkan melalui persamaan regresi $Y = 25,048 + 0,739 X$ yang berarti setiap nilai kemampuan pemecahan masalah bertambah 1 satuan yang menyebabkan nilai hasil belajar bertambah sebesar 0,739. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi nilai kemampuan pemecahan masalah matematis siswa berarti semakin tinggi pula nilai hasil belajar matematika siswa. Begitupun sebaliknya semakin rendah nilai kemampuan pemecahan masalah matematis siswa maka semakin rendah pula nilai hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP N 4 Mataram. Hal ini sejalan dengan penelitian Ghaida (2014) yang menunjukkan bahwa jika kemampuan pemecahan masalah siswa meningkat, maka hasil belajar matematika siswa juga semakin meningkat. Hal tersebut disebabkan kemampuan pemecahan masalah matematis merupakan salah satu faktor penting dari dalam diri siswa yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

Kekuatan hubungan antara kemampuan pemecahan masalah matematika (variabel X) dengan hasil belajar matematika siswa (variabel Y). diperoleh nilai koefisien korelasi (R) = 0,650 yang berada pada kategori korelasi tinggi. Artinya terdapat hubungan yang kuat antara kemampuan pemecahan masalah matematika dengan hasil belajar matematika siswa. Hal ini karena kemampuan pemecahan masalah matematis dapat membantu siswa lebih mudah memahami dan menganalisis masalah sehingga dapat menemukan strategi dan solusi yang baik terhadap permasalahan tersebut sehingga akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Temuan tersebut didukung oleh pendapat Hodiyanto (2017). Dalam proses pembelajaran mahasiswa yang memiliki kemampuan pemecahan masalah yang baik akan mampu menyelesaikan soal-soal maupun masalah lain sehingga hasil belajarnya juga akan baik. Adapun besarnya kontribusi kemampuan

pemecahan masalah matematika terhadap hasil belajar matematika siswa diketahui dari nilai koefisien determinasi (R square) yang diperoleh yaitu 0,423. Hal tersebut dapat diartikan bahwa 42,3% hasil belajar matematika (Y) dapat dipengaruhi oleh kemampuan pemecahan masalah matematis (X) kemudian sisanya 57,7% dipengaruhi oleh faktor lain. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Kristina (2020) yang menunjukkan kemampuan pemecahan masalah matematis memiliki pengaruh dan hubungan yang positif terhadap hasil belajar matematika.

Siswa dengan kemampuan pemecahan masalah tinggi tidak terbiasa untuk melakukan pengecekan jawaban / memeriksa kembali jawaban sehingga langkah tersebut terlewat. Sedangkan di tahapan kemampuan pemecahan masalah lainnya siswa dapat menuliskan dengan benar dan lengkap informasi apa saja yang terdapat pada soal, Siswa dapat menuliskan model matematika dengan benar sehingga mengarah ke jawaban yang benar, dan siswa mampu menyelesaikan soal dengan prosedur yang tepat dan lengkap serta melakukan perhitungan dengan benar. Hal ini berarti siswa dengan kemampuan pemecahan masalah tinggi memiliki kemampuan yang kurang hanya pada tahapan memeriksa kembali.

Siswa dengan kemampuan pemecahan masalah sedang rata rata memiliki kemampuan tinggi pada tahapan melaksanakan rencana penyelesaian saja karena siswa mampu untuk menyelesaikan soal sesuai prosedur yang tepat dan perhitungan yang benar, untuk tahapan memahami masalah dan membuat rencana penyelesaian siswa menuliskan informasi yang terdapat pada soal dengan benar tetapi tidak lengkap, serta siswa tidak lengkap dalam menuliskan model matematika sehingga dapat mengarah ke jawaban yang salah. Pada tahapan memeriksa kembali siswa tidak terbiasa untuk melakukan pengecekan jawaban / memeriksa kembali jawaban sehingga langkah tersebut terlewat.. Artinya, siswa dengan kemampuan pemecahan masalah kategori sedang rata rata memiliki, namun yang tinggi hanya pada tahapan melaksanakan rencana penyelesaian saja.

Siswa dengan kemampuan pemecahan masalah rendah pada tahapan memahami masalah siswa tidak lengkap menuliskan informasi yang ada pada soal, terdapat beberapa siswa yang salah bahkan tidak menulis informasi apa saja yang ada pada soal. Pada tahap menyusun rencana penyelesaian terdapat siswa menuliskan model matematika yang benar namun tidak lengkap sehingga mengarah ke jawaban yang salah, terdapat juga siswa yang menuliskan model matematika yang salah. Pada tahapan melaksanakan rencana penyelesaian, siswa menyelesaikan soal dengan prosedur yang tepat tapi melakukan perhitungan yang

kurang tepat, terdapat juga siswa menyelesaikan soal dengan prosedur yang kurang tepat sehingga melakukan perhitungan yang kurang tepat juga. Untuk tahapan memeriksa kembali siswa menuliskan kesimpulan dengan benar namun tidak lengkap, terdapat juga siswa menuliskan kesimpulan yang kurang tepat namun menuliskan jawaban dengan benar, bahkan terdapat siswa yang tidak menuliskan jawaban kesimpulan. Hal ini karena siswa tidak terbiasa untuk melakukan pengecekan jawaban / memeriksa kembali jawaban sehingga langkah tersebut terlewat.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, data hasil tes hasil belajar menunjukkan bahwa siswa yang memiliki tingkat kemampuan pemecahan masalah matematika yang tinggi merupakan siswa yang memperoleh nilai hasil belajar yang tinggi. Hal ini dikarenakan kemampuan pemecahan masalah matematis menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar matematika siswa (Kristina, Tambunan, & Naibaho 2023). Namun tidak semua siswa dengan hasil belajar dengan kategori tinggi memiliki kemampuan pemecahan masalah yang tinggi seperti yang terjadi pada responden-5, dimana nilai hasil belajar matematika berada pada kategori tinggi, sedangkan kemampuan pemecahan masalah matematika berada pada kategori sedang. Hal ini disebabkan adanya faktor lain seperti siswa yang menyelesaikan soal melewati batas waktu yang ditentukan, siswa meniru jawaban teman sebangku, selain itu siswa tidak fokus mengerjakan soal pemecahan masalah karena panggilan dari guru lain yang membutuhkan siswa tersebut sehingga siswa menjadi terburu-buru dan menjawab soal dengan tidak maksimal.

Seseorang yang memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis yang tinggi bisa dengan mudah menyelesaikan soal-soal yang diberikan, baik soal tes kemampuan pemecahan masalah matematis maupun soal tes hasil belajar matematika. Hal ini dikarenakan siswa memiliki langkah awal yang tepat sebelum mengerjakan soal, yaitu memahami soal dengan baik, terkait apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan sehingga siswa dengan mudah mencari dan menemukan solusi dari suatu masalah menggunakan pengetahuan dan strategi yang dimiliki. (Mashuri & Jahring, 2023).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh kemampuan pemecahan masalah matematika terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP N 4 Mataram. Besarnya pengaruh diungkapkan melalui persamaan regresi $Y = 25,048 + 0,739 X$. Hal ini berarti

bahwa semakin tinggi nilai kemampuan pemecahan masalah matematis siswa berarti semakin tinggi pula nilai hasil belajar matematika siswa. Begitupun sebaliknya, semakin rendah nilai kemampuan pemecahan masalah matematis siswa maka semakin rendah pula nilai hasil belajar matematika siswa. Adapun besarnya kontribusi kemampuan pemecahan masalah matematika terhadap hasil belajar matematika siswa diketahui dari nilai koefisien determinasi (R^2) yang diperoleh yaitu 0,423. Hal tersebut dapat diartikan bahwa 42,3% hasil belajar matematika (variabel Y) dapat dipengaruhi oleh kemampuan pemecahan masalah matematis (variabel X) kemudian sisanya 57,7% dipengaruhi oleh faktor lain.

Referensi

- Ahmad, A., Arjudin., Novitasari, D., Sridana, N. (2024). Profil Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Dalam Menyelesaikan Soal Garis Singgung Lingkaran Berdasarkan Langkah Polya. *Mandalika Mathematic And Education Journal*. 6(01). 16-25 DOI : <http://dx.doi.org/10.29303/jm.v3i1.6582>
- Alawiyah, G. (2015). *Pengaruh Kemampuan Pemecahan Masalah Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V Sd Se-Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal*. Semarang : UNNES Press.
- Arikunto (2003) : *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Baidowi, B., Amrullah, A., & Hikmah, N., (2019). Peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMPN 13 Mataram Tahun Ajaran 2017/2018 melalui lesson study. *Mandalika mathematic and education journal*, 1(1), 1-12. <https://doi.org/10.29303/jm.v1i1.537>
- Febrianti, Prayetno, S., Azmi, S., & Arjudin. (2021). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematika pada materi garis singgung lingkaran ditinjau dari gaya kognitif. *Griya journal of mathematic education and application*. 1(4). 519-527.
- Hodiyanto. (2017). Hubungan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dan Kemampuan Koneksi Matematis Dengan Prestasi Belajar Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Informatika dan Sains*. 6(2). 208-218
- Julhadi. (2020). *Hasil Belajar Peserta Didik (Ditinjau dari Media Komputer dan Motivasi)* (1 ed.). Tasikmalaya: Edu Publisher.
- Kristina, Y., P., Tambunan, K., & Nabibaho, T. (2023). Analisis kemampuan berpikir logis dan Pemecahan Masalah terhadap Hasil Belajar Aspek Kognitif Siswa pada Materi SPLDV di Kelas VIII SMPN 1 Pangaribuan T.A.2024/2025. *Journal Of Social Science Research*, 3(5) 3665-3676.

- Mashuri, S., & Jahri. (2023). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Pisa. *Jurnal Karya Pendidikan Matematika*, 10 (2).86-93
<http://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JPMat/index>
- Mawardi, K., Turmuzi, M., & Azmi, S. (2022). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematika pada siswa SMP dalam menyelesaikan soal cerita ditinjau dari tahapan Polya. *Journal of Mathematics Education and Application*, 2(4), 1031.
- Ningsih, M., F, Sarjana, K., Azmi, S., Baidowi. (2021). Pengaruh kemandirian belajar terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP. *Griya journal of mathematic education and application*. 1(1). 11-18
- Nisa, N. A., Prayitno, S., Hikmah, N., & Sarjana, K. (2024). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Pokok Bahasan Aritmatika Sosial Ditinjau dari Gaya Kognitif Siswa. *Journal of Classroom Action Research*, 6(1), 44-50.
- Noviani, Julia .(2019). Analisis Kesalahan Mahasiswa Menurut Tahapan Kastolan Dan Pemecahan Masalah Matematika Finansial Model Polya *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika AL-QALASADI*, 3(1), 27-49.
- Nugroho, M. A., Muhajang, T., & Budiana, S. (2020). Pengaruh Minat Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Matematika Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 3(1), 42-46.
- Polya, G. (2004). *How to Solve It A New Aspect of Mathematical Method*. United Stated of America: Pricenton University Pers.
- Ramdani, A., Jufri, A. W., Gunawan, G., Fahrurrozi, M., & Yustiqvar, M. (2021). Analysis of students' critical thinking skills in terms of gender using science teaching materials based on the 5E learning cycle integrated with local wisdom. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 10(2), 187-199.
- Royani, I., Sripatmi., Novitasari, D., & Kurniati, N. (2023). Pengaruh Penerapan Moel Problem Based Learning Bernuansa Etnomatematika Terhaap Hasil Belajar Siswa. *Journal of Classroom Action Research*. 5(Special Issue). 58-65. DOI: <https://doi.org/10.29303/jcar.v5iSpecialIssue.3900>
- Siyoto, S & Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian* (1 ed.). Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yustiqvar, M., Hadisaputra, S., & Gunawan, G. (2019). Analisis penguasaan konsep siswa yang belajar kimia menggunakan multimedia interaktif berbasis green chemistry. *Jurnal Pijar Mipa*, 14(3), 135-140.